KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Sains Student Research
Vol.3, No.4 Agustus 2025
e-ISSN: 3025-9851; p-ISSN: 3025-986X, Hal 509-523
DOI : https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5386

KONSEP POLA ASUH ANAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI "STUDI ATAS KITAB IHYA' 'ULUMUDDIN''

Ahmad Hujaji
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Jasminto
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Korespondensi Penulis : ahmadhujaji0107@gmail.com jasminto@unhasy.ac.id

Abstract Morals are traits that are inherent in the soul and trigger spontaneous actions, where Imam Al-Ghazali in the book Ihya' 'Ulumiddin emphasizes the importance of accustoming children to good morals from an early age, remembering that a child's heart is like a blank piece of paper that can easily absorb everything, so this habituation is a must for parents as full responsibility for God's mandate to care for, raise and educate children with love. This research, which uses a documentation approach with primary data from Al-Ghazali's writings and secondary data from relevant sources, Focuses on two main questions: what is the concept of good and bad parenting patterns according to Imam Al-Ghazali in Ihya' 'Ulumiddin.The research results show that good parenting according to Al-Ghazali includes cultivating manners, developing noble character, prioritizing religious education, monitoring the social environment, providing role models, teaching balance in the world and the here after, as well as education with love and wisdom. On the other hand, bad parenting is characterized by tolerating bad habits, neglect, allowing children to mix with negative environments, excessive criticism, not teaching manners, worldly indulgence, not providing religious education, allowing children to take other people's rights, and not maintaining good manners in speaking.
Keywords**:** Concept of Childcare Patterns, Al-Ghazali's Perspective

Abstrak Akhlak merupakan sifat yang melekat dalam jiwa dan memicu tindakan spontan, di mana Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin* menekankan pentingnya membiasakan anak pada akhlak baik sejak dini, mengingat hati anak ibarat kertas kosong yang mudah menyerap segala hal, sehingga pembiasaan ini adalah keharusan bagi orang tua sebagai penanggung jawab penuh amanah Allah untuk memelihara, membesarkan, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang.Penelitian ini, yang menggunakan pendekatan dokumentasi dengan data primer dari tulisan Al-Ghazali dan data sekunder dari sumber relevan. Berfokus pada dua pertanyaan utama: bagaimana konsep pola asuh anak yang baik dan tidak baik menurut Imam Al-Ghazali dala *Ihya' 'Ulumiddin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh baik menurut Al-Ghazali meliputi penanaman adab, pengembangan karakter luhur, prioritas pendidikan agama, pengawasan lingkungan pergaulan, pemberian teladan, pengajaran keseimbangan dunia-akhirat, serta pendidikan dengan kasih sayang dan kebijaksanaan. Sebaliknya, pola asuh yang tidak baik ditandai oleh pembiaran kebiasaan buruk, penelantaran, pembiaran anak bergaul dengan lingkungan negatif, celaan berlebihan, tidak mengajarkan adab, pemanjaan duniawi, tidak memberikan pendidikan agama, pembiaran anak mengambil hak orang lain, dan tidak menjaga adab berbicara

Received April 28, 2024; Revised Mei 31, 2025;Juni 21, 2025
* Ahmad Hujaji, ahmadhujaji0107@gmail.com

Kata Kunci : Konsep Pola Asuh anak, Perspektif Al-Ghazali.

PENDAHULUAN

Konsep adalah rancangan dasar dalam sebuah tulisan [1] . Konsepsi adalah pendapat, faham, pandangan, pengertian, cita cita yang terlintas pada fikiran [2] . konsep juga memiliki beberapa pengertian antara lain Konsep brarti ide umum, pengertian, rancangan, atau rencana dasar. [3] Merujuk pada pengertian diatas maka konsep adalah mempersiapkan subjek pendidikan agar mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi dan mampu melihat setiap perubahan yang tejadi. Pendidikan merupakan pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. [4] pendidikan menurut *dictionary of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol khsususnya yang datang dari lingkungan sekolah sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individiu yang optimum.[5]

Akhlak ialah sifat yangxtertanam dixdalamxjiwaxyangjmendorong sifat sifat spontanjtanpajmemerlukanjpertimbanganxfikiran [6] . ImamxAlxGhazali menjelaskan di dalamxkitab nya Ihya' 'Ulumiddin bahwa membiasakan anak dalam berakhlak baik merupakan urusan yang sangat penting sebaab hati seorang anak anak itu ibarat kertas lukisan, dan sangat mudah untuk meniru segala macam hal yang dilihat maupun didengar oleh nya, maka dari itu membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan hal baik merupakan suatu keharusan bagi orang tua agar akhlak anaknya menjadi baik. [7] Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua.Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang harus

[1] Departemen pendidikan dan Kebudayaan "*kamus besar bahasa indonesia*" ,(jakarta, Balai Pustaka, 1998), 519.

[2] Departemen pendidikan dan Kebudayaan "*kamus besar bahasa indonesia*" 520.

3 Peter Salim dan Yenny Salim, "*Kamus Besar Bahasa indonesia Kontenporer*" (Jakarta, Modern English Press Pratama, 1991), 160.

[4] Departemen pendidikan dan Kebudayaan "*kamus besar bahasa indonesia*", 110.

[5] Fuad Ihsan "*dasar dasar kependidikan*",(Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013), 4.

[6] Rosihan Anwar, "*Akidah Akhlak*" (Bandung, CV PUSTAKA SETIA, 2008), 105.

[7] Imam Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 4, Terjemahan, Tedi Sobandi*, (Penerbit Republika Jakarta), 400.

dipertanggung-jawabkan di akhirat.Karena itu orangtua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa anak merupakan penyejuk pandangan mata (qurrata a'yun),[8]

Sumber kebahagiaan, dan belahan hati manusia di dunia ini. Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan, sebaliknya ketiadaan anak dalam keluarga menjadikan keluarga tidak berarti apa-apa, karena kehilangan salah satu ruh yang dapat menggerakkan keluarga itu. Di mata seorang bapak, anak akan menjadi penolong, penunjang, pemberi semangat, dan penambah kekuatan. Di mata seorang ibu, anak menjadi harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati, kebahagiaan hidup, dan tumpuan dilmasa depan Al Qur'an menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia, sebagaimana harta. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Kahfi ayat 46, Allah berfirman :

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ

Artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia."[9] (Q.S. Al Kahfi[18] : 46)

Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak anaknya. [10] Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan normalyang ada di masyarakat. Semua prilaku anak dibawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua.[11]

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Ini artinya Keluarga lah yang menjadi contoh tindakan dan perilaku anak sebelum ia berinterkasi kepada lingkungan masyarakat. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mentalseorang anak. Di

[8] Imam Al Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 4, Terjemahan, Tedi Sobandi,* (Penerbit Republika Jakarta), 417.

[9] QS. Al Kahfi (18): 46.

[10] BN Nurfirdaus, *pola asuh untuk menumbuhkan karakter moderat pada anak*, Syi'ar: (Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan bimbingan masyarakat islam 2024), 03.

[11] BN Nurfirdaus, *pola asuh untuk menumbuhkan karakter moderat pada anak*, 05.

dalam keluargalah anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orangtua. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak.[12]

Maka dari itu orang tua sangat berperan penting dalam mendidik akhlak anak dengan cara memberikan contoh yang baik bagi anak, baik itu dari cara bersosial, cara bertutur dengan yang lebih tua, serta mencontohkan beribadah setiap harinya kepada anak, yang mana nantinya anak akan merekam segala bentuk kegiatan baik orang tua, lalu mencontohnya. Oleh sebab itu Imam Al Ghazali menawarkan di dalam sebuah karya monumental nya yaitu kitab Ihya' 'Ulumuddin tentang pendidikan akhlak anak, di dalamnya berisi panduan dan pedoman orang tua dalam memelihara anak, mulai dari mendidik, mencerdaskan, dan menjaganya dari teman yang berakhlak buruk, tidak dibiasakan dengan bersenang senang, dan mencintai dunia secara berlebihan.[13]

Perspektif menurut kamus ilmiah adalah tinjauan, sudut pandang [14] sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia perspektif memiliki 2 makna pertama cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang datar sebagaiman yang terliha pada mata secara tiga dimensi.[15]

Imam al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka. Kitab kitab karangan beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah diijtihadkan beliau. Salah satu kitab karangan beliau yang fenomenal adalah kitab Ihya Ulumuddin. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama. Salah satu yang menarik adalah pembahasan tentang konsep beliau tentang pendidikan akhlak. Beliau banyak menyinggung permasalahan tentang akhlak.[16]

Jika melihat kualitas dan kondisi pendidikan zaman sekarang ini dan melihat persoalan yang dihadapi oleh pendidikan maka hampir semua orang setuju bahwa

---

[12] Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. *Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah DASAR*. (Jurnal Pendidikan Karakter 2020), 01.

[13] Imam Al Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 4,* Terjemahan, Tedi Sobandi. (Penerbit Republika Jakarta) ,505.

[14] Farid Hamid, " *Kamus ilmiah populer lengkap Apollo*", (Surabaya, Bumi Aksara, 2009), 487.

[15] Farid Hamid, " *Kamus ilmiah populer lengkap Apollo*", 490.

[16] Paryono, " *Konsep Pendidikan Ahlak Perspektif Imam Al-Ghazali*" repository uin syahadah, 2019, 03.

pendidikan agama, pendidikan islam dijadikan pedoman untuk pembentukan akhlak khususnya, merupakan benteng utama dalam menjaga moralitas manusia. Sebagian kalangan hingga kini masih mempercayai dan meyakini bahwa pendidikan islam adalah sarana ideal untuk mengarahkan kehidupan kexarah yang lebih baik.[17]

Oleh sebab itu di zaman sekarang ini sangat diperlukan pendidikan akhlak anak baik di lingkungan sekolah maupun dijlingkungan keluarga nyaxitu sendiri, mengingat pada zaman sekarang ini moralitas anak semakin menurun yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu kurangnya kontrol orang tua terrhadap pergaulan anak yang menjadi salah satu indikasi anak tersebut kehilangan budi luhur dan moralitasnya[18]

KAJIAN TEORITIS

1. Aris Setiawan, Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Skripsi), 2010 persamaan pada pembahsan dalamlingkup konsep pendidikan karakter prespektif Imam Al-Ghazali Perbedaan nya lebih mengarahdalam membahas pembentukan akhlak kejujuran dan keadilan Kesimpulan nya Sama-Sama Membahsa Tentang Konsep Karakter Pola Asuh Anak.
2. Sholeh, Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali (Skripsi), 2016 persamaan pada Pemabahasan Dalam Lingkup Prespektif Imam Al-Ghazali perbedaan nya Lebih Mengarah Dalam Membahas Penekankan Aspek Akhlak Dalam Sistem Pendidikan kesimpulan nya Sama-Sama Membahas Tentang Prespektif Imam Al-Ghazali
3. Syamsul Bahri, Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Alghazali (Skripsi), 2022 Persamaan nya pada Pemabahasan Dalam LingkupPendidikan Anak Prespektif Imam Al-Ghazali perbedaan nya Lebih Mengarah Dalam Pendidikan Akhlak Bagi Anak-Anak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dokumentasi. yaitu pengumpulan data berasal dari tulisan-tulisan karya Imam AlGhazali sebagai data utama (primer) dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan sebagai data sekuder, baik berupa buku, makalah, artikel, ataupun hasil-hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian skripsi ini. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif, maka objek material penelitian adalah kepustakaan dari

[17] Eis Dahlia, *"*Konsep *Pendidikan Ahlak Perspektif Imam AlGhazali*", (Repostury UIN Raden Intan Lampung 2018), 06.

[18] A Mukarromah, " *pendidikan dan moral pada anak usia dini*, (Journal of Science and Education Research 2022), 20.

beberapa karya Al-Ghazali, baik itu berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan konsep pemikiran Al-Ghazali.[19]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pola Asuh Anak Yang Baik Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumiddin

Adapun konsep pola asuh yang baik menurut Al-Ghazali Adalah :

a. Mengajarkan Tata cara makan

Tata cara makan yaitu hal-hal yang mencakup tentang kesopanan dan kesederhanaan. Al-Ghazali berkata tentang kesopanan ketika makan :

> Hendaklah mendidik anak tentang cara makan yang sopan yaitu menggunakan tangan kanan ketika mengambil makanan atau makan, membaca Bismillahirrahmaanirrahiimi, makan makanan yang ada di dekatnya, tidak mendahului yang lain ketika mengambil makanan, tidak selalu mengarahkan pandangan pada makanan dan pada orang yang sedang makan, tidak tergesa-gesa ketika makan, mengunyah dengan baik dan tidak mengotori tangan dan bajunya.[20]

Perkataan Al-Ghazali ini menekankan bahwa mendidik anak tentang adab makan bukan hanya soal aturan perilaku di meja makan, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai agama, kesopanan, menghargai orang lain, kesabaran, kebersihan, dan perhatian terhadap diri sendiri dan lingkungan. Beliau memandang bahwa adab makan adalah bagian penting dari pendidikan karakter seorang anak. Dengan mengajarkan hal ini sejak dini, diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sopan, beretika, dan menghargai nikmat Allah.

b. Mengajarkan tentang Tata cara berpakaian

Adapun tata cara berpakaian yaitu hal-hal yang mencakup tentang kesederhanaan dalam berpakaian sebagaimana Al-Ghazali berkata :

> Dan hendaklah membuat anak suka berpakaian putih dan tidak berwarna dan bukan sutera serta memberi penguatan padanya bahwa pakaian warna dan sutera adalah ciri wanita dan orang banci sedangkan laki-laki tidak memakainya.[21]

---

[19] Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang filsafat,* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 250.

[20] Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1085.

[21] Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1085.

Perkataan Imam Al-Ghazaliwini memberikan panduan yang mencerminkan norma agama dan sosial pada masanya terkait dengan adab berpakaian bagi anak laki-laki. Beliau menekankan pentingnya menanamkan nilai kesederhanaan dan memperkuat identitas gender maskulin melalui pemilihan pakaian yang didominasi warna putih atau netral dan menghindari sutera. Penjelasan yang diberikan kepada anak bertujuan untuk memperjelas perbedaan ciri pakaian antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan pemahaman pada saat itu.

c. Mengajarkan Tentang Tata cara tidur

Adapun tata cara tidur yaitu hal-hal yang mencakup kesederhanaan ketika tidur yaitu tidak banyak tidur dan menggunakan alas seadanya. Tentang hal ini Al-Ghazali berkata :

> Dan hendaklah mencegah anak dari tidur siang karena lakan menyebabkan malas, namun tidak mencegahnya dari tidur malam akan tetapi hendaknya menghindari ranjang yang empuk karena akan membuat anggota badan menjadi kaku, dan hendaklah tidak menggemukkan badannya yang akan mengakibatkannya menjadi manja akan tetapi hendaklah membiasakan anak dengan ranjang, pakaian dan makanan yang seadanya.[22]

Perkataan ini memberikan panduan tentang bagaimana mendidik anak terkait pola tidur dan gaya hidup yang tidak berlebihan, dengan tujuan untuk membentuk karakter yang aktif, mandiri, dan tidak manja. perkataan Al-Ghazali ini memberikan panduan untuk mendidik anak agar memiliki gaya hidup yang sehat, aktif, mandiri, dan tidak manja. Beliau menekankan pentingnya mengatur pola tidur yang baik, menjaga kesehatan fisik dengan menghindari kemewahan yang berlebihan dalam hal tempat tidur, dan membiasakan anak dengan kesederhanaan dalam berbagai aspek kehidupan untuk membentuk karakter yang kuat dan tidak bergantung pada kemewahan

d. Mengajarkan Agar Anak Rendah hati

Adapun tentang mengajarkan anak agar rendah hati yaitu supaya mencegah anak agar tidak membangga-banggakan diri di depan orang lain. Dalam hal ini Al-Ghazali berkata :

> Dan hendaklah orang tua melarang anaknya untuk membangga-banggakan dirinya di hadapan teman-temannya dengan sesuatu yang dimiliki oleh kedua orang tuanya seperti pakaian, makanan, perabotannya, akan tetapi

[22] Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1086.

hendaklah orang tua membiasakan anaknya untuk rendah hati, memuliakan, dan bersikap lembut pada orang disekitarnya dalam ucapannya.[23]

Perkataan ini menekankan tanggung jawab orang tua untuk mencegah anak dari perilaku sombong dan membanggakan diri, serta mengajarkan mereka untuk bersikap rendah hati, menghormati, dan lembut dalam berinteraksi dengan orang lain. Secara keseluruhan, perkataan Al-Ghazali ini memberikan panduan bagi orang tua untuk mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati, menghormati orang lain, dan santun dalam bertutur kata. Beliau menekankan bahwa pendidikan karakter yang baik harus dimulai dari lingkungan keluarga dengan memberikan contoh dan bimbingan yang tepat. Dengan demikian, anak akan belajar untuk menghargai orang lain dan tidak menyombongkan diri dengan apa yang dimilikinya.

e. Mengajari Anak Tata cara duduk

Adapun tata cara duduk yang diajarkan kepada anak yaitu hal-hal yang mencakup tentang kesopanan dalam duduk. Al-Ghazali berkata :

> (Dan hendaklah membiasakan anak) untuk tidak meletakkan kaki yang satu diatas kaki yang lain, tidak meletakkan telapak tangannya dibawah dagunya, tidak menyandarkan kepalanya dengan pundaknya karena semua itu merupakan tanda kemalasan serta memberitahu anak tentang cara duduk yang sopan.[24]

Perkataan Imam Al-Ghazali ini menekankan pentingnya mendidik anak tentang adab duduk yang baik sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kesopanan sosial. Beliau mengaitkan beberapa posisi duduk tertentu dengan kemalasan dan kurangnya sopan santun. Oleh karena itu, orang tua hendaknya membiasakan anak untuk menghindari posisi-posisi tersebut dan mengajarkan mereka cara duduk yang sopan dan menunjukkan sikap yang aktif, hormat, dan bersemangat. Adab duduk yang baik bukan hanya tentang penampilan fisik, tetapi juga mencerminkan sikap mental dan penghargaan terhadap orang lain serta situasi yang sedang dihadapi. Dengan mengajarkan hal ini sejak dini, diharapkan anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki tata krama yang baik dalam berinteraksi sosial.

---

[23]Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1087.

[24]Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1087.

f. Tata cara berbicara.

Mengenai kesopanan dalam berbicara, Al-Ghazali tidak hanya menekankan untuk menghindari ucapan yang jelek tapi juga ucapan yang tidak perlu dan tata cara berkomunikasi dengan orang lain. Al-Ghazali berkata :

> (Dan hendaknya) orang tua melarang anaknya dari banyak bicara dan menjelaskan padanya bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan yang tidak tahu malu dan pekerjaan tukang cela, juga hendaklah melarang bersumpah baik ia jujur maupun dusta sehingga hal itu tidak menjadi kebiasaannya di waktu kecil. Selain itu juga melarang untuk memulai pembicaraan serta membiasakan untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaannya orang tua juga seharusnya melarang anaknya dari ucapan jelek dan tidak berguna, dari cacian dan laknat juga melarang untuk bergaul dengan ora ng yang memiliki kebiasaan melakukan perbuatan tersebut karena sangat berpenga ruh.[25]

Perkataan Imam Al-Ghazali ini memberikan panduan yang jelas bagi orang tua untuk mendidik anak agar memiliki adab berbicara yang baik. Beliau menekankan pentingnya mengendalikan lisan, berbicara dengan sopan, jujur, dan pada waktu yang tepat, serta menjauhi perkataan buruk dan lingkungan pergaulan yang negatif. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk anak menjadi individu yang memiliki komunikasi yang efektif, menghargai orang lain melalui perkataannya, dan terhindar dari kebiasaan buruk yang dapat merusak diri sendiri dan hubungannya dengan sesama. Dengan menanamkan adab berbicara yang baik sejak kecil, diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang santun dan bijaksana dalam berinteraksi.

g. Tata cara berludah

Adapun tata cara berludah yaitu yang mencakup tentang cara meludah yang benar agar tidak mengotori lingkungan dan menyebarkan penyakit. Al-Ghazali berkata :

> Seyogyanya orang tua membiasakan anak untuk tidak meludah pada yang bukan tempatnya, tidak beringus, tidak mengup (tanpa menutup mulut) dihadapan orang lain, tidak membelakangi orang lain.[26]

[25]Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1087-1088.

[26]Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1087.

Perkataan Imam Al-Ghazali ini menekankan pentingnya mendidik anak tentang adab kebersihan diri dan sopan santun dasar dalam berinteraksi sosial sejak usia dini. Beliau mengajarkan bahwa tindakan-tindakan sederhana seperti tidak meludah sembarangan, menjaga kebersihan hidung, menutup mulut saat menguap, dan tidak membelakangi orang lain adalah bagian penting dari akhlak yang baik dan menunjukkan rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain. Dengan membiasakan anak dengan adab-adab ini, diharapkan mereka akan tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap kebersihan, memiliki tata krama yang baik, dan mampu berinteraksi sosial dengan santun dan menghargai orang lain. Pendidikan ini adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang beradab dan harmonis.

h. Sifat *iffah* (menjaga diri)

Adapun sifat *Iffah* yaituxmencakup tentang larangan meminta-minta dan keutamaan memberi daripada menerima. Al-Ghazali berkata :

> (Dan hendaklah orang tua) melarang anaknya untuk menerima ganti sesuatu dari temannya karena itu memalukan, bahkan seharusnya orang tua memberitahu bahwa kemuliaan itu terdapat ketika memberi bukan meminta. Meminta merupakan perbuatan yang mengandung kerendahan. Dan jika ia termasuk anak orang faqir maka hendaklah diajarkan bahwa rakus dan suka meminta termasuk sifat yang rendah dan termasuk karakter anjing yang mengibas-ngibas ekornya tatkala menanti makanan.[27]

Perkataan Imam Al-Ghazali ini memberikan pedoman yang kuat bagi orang tua untuk mendidik anak agar memiliki jiwa yang mulia, gemar memberi dengan tulus, dan menjauhi sifat meminta-minta yang dianggap rendah dan merendahkan harga diri. Beliau menekankan bahwa kemuliaan terletak pada memberi, bukan menerima imbalan atau meminta-minta. Bahkan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, sifat rakus dan suka meminta tetaplah tercela. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk anak-anak menjadi individu yang mandiri, memiliki harga diri, dermawan, dan tidak bergantung pada belas kasihan orang lain. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mulia dan dihormati dalam masyarakat.

i. Mengajarkan Kepada Anak Agar sabar dan tidak mengeluh Ketika menerima Hukuman Dari guru

[27]Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1087.

Adapun Kesabaran ketika menerima hukuman dari guru yaitu dengan tidak mengeluh Al-Ghazali berkata :

> Dan seyogyanya jika guru memberi hukuman, ia tidak memperbanyak jeritan dan keluhan serta meminta tolong pada seseorang, namun hendaklah dia sabar dan mengingat bahwa keberanian dan keluhan merupakan sifat para budak dan wanita.[28]

Pernyataan Al-Ghazali tesebut secara eksplisit menunjukkan bahwa guru mempunyai keleluasaan untuk menghukum muridnya, namun jika kita meneliti lebih lanjut pernyataan Al-Ghazali yang lain maka kita akan mengetahui bahwa Al-Ghazali melarang menggunakan bentuk hukuman sebagai metode perbaikan akhlak. Jika memang harus menggunakan hukuman maka harus bertahap dari yang paling ringan yaitu menegur dengan pelan anak ya ng melakukan kesalahan. Dengan demikian Al-Ghazali sangat menekankan pada hubungan kasih sayang antara anak dan orang tua, murid dan guru dalam proses pendidikan.

j. Mencegah dari perbuatan yang melanggar syariat

Maksudnya adalah agar orang tua mencegah anak dari perbuatan yang melanggar syariat islam seperti mencuri, memakan sesuatu yang haram dan lain sebagainya. Karena jika hal itu dibiarkan maka akan menjadi kebiasaannya ketika besar kelak Al-Ghazali berkata :

> Hendaknya orang tua memperingatkan anak agar tidak mencuri, makan sesuatu yang haram, khianat, dusta serta ucapan yang jelek dan segala perbuatan yang umumnya dilakukan oleh anak kecil. Dengan demikian pertumbuhannya menyesuaikan di waktu kecilnya.[29]

Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika sejak dini. Orang tua wajib mencegah perilaku negatif anak (mencuri, bohong, dll.) untuk membentuk karakter positif. Bimbingan awal ini krusial agar anak tumbuh menjadi individu berakhlak mulia dan bertanggung jawab, menjadikannya investasi masa depan yang baik.

[28]Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1088.

[29]Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1088.

2. Konsep Pola Asuh Anak Yang Tidak Baik Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumiddin

Menurut Imam Al-Ghazali, pola asuh yang salah berakar pada kelalaian orang tua atau wali dalam menjalankan amanah pendidikan dan pengawasan anak secara komprehensif, meliputi aspek moral, spiritual, intelektual, dan sosial. Al-Ghazali menekankan bahwa masa kanak-kanak adalah fondasi krusial, dan kelalaian dalam mendidik pada masa ini akan membawa konsekuensi buruk bagi perkembangan karakter anak, serta menjadi tanggung jawab besar bagi para pengasuhnya di hadapan Allah SWT.

Beberapa poin utama mengenai pola asuh yang dianggap salah oleh Al-Ghazali antara lain:

a. Pengabaian Pembentukan Akhlak dan Moral: Membiarkan anak terbiasa dengan kejahatan, kebohongan, iri hati, dan sifat tercela lainnya tanpa koreksi atau pencegahan sejak dini. Orang tua bertanggung jawab penuh jika anak terjerumus dalam keburukan akibat penelantaran ini.
b. Tidak Mendidik Ilmu Agama: Memprioritaskan kesenangan duniawi anak di atas keselamatan spiritual dan akhirat. Orang tua yang lalai memberikan pendidikan agama dan moral yang kokoh, mengabaikan pengaruh buruk pergaulan, serta memanjakan anak dengan kemewahan dianggap melakukan kesalahan fatal.
c. Tidak Menjaga Adab Terhadap Makanan: Mengabaikan pengajaran adab makan dan minum sesuai ajaran Islam dan nilai kesopanan sejak dini. Kelalaian ini dapat membentuk kebiasaan buruk dan karakter yang kurang baik pada anak.
d. Tidak Memperhatikan Lingkungan Pergaulan Anak: Meremehkan pentingnya lingkungan pergaulan anak. Membiarkan anak bergaul bebas dengan teman atau orang yang membawa nilai negatif dapat menyebabkan anak meniru kebiasaan buruk dan mengembangkan karakter tercela.
e. Mengucapkan Kata-Kata Kasar dan Celaan Kepada Anak: Menggunakan celaan secara berlebihan dan terus-menerus yang justru membuat anak kebal terhadap perkataan negatif dan menghilangkan pengaruh positif nasihat. Ini juga dapat menyebabkan anak meniru perilaku dan ucapan buruk.
f. Membiarkan Anak Mengambil Barang Orang Lain: Gagal menanamkan nilai kejujuran dan menghargai hak milik orang lain, serta membiarkan anak mengambil

barang yang bukan miliknya tanpa izin. Al-Ghazali menegaskan pentingnya menanamkan jiwa memberi (bagi yang mampu) dan harga diri serta kemandirian (bagi yang kurang mampu).

g. Tidak Menjaga Adab Berbicara Kepada Anak: Abai terhadap pembentukan adab dan pengendalian diri anak dalam berbicara, bersumpah, serta berinteraksi dengan orang lain, terutama yang lebih tua. Ini dapat membentuk karakter anak yang kurang sopan dan tidak menghormati orang lain.

Intinya, pola asuh yang benar menurut Al-Ghazali adalah yang didasarkan pada kasih sayang, bimbingan yang bijaksana, penanaman nilai-nilai agama dan moral yang kuat, serta perhatian yang komprehensif terhadap seluruh aspek perkembangan anak, demi mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang baik di dunia dan keselamatan di akhirat.

KESIMPULAN

1. Pola Asuh yang Baik Menurut Imam Al-Ghazali, pola asuh yang baik berpusat pada pembentukan akhlak mulia dan kemuliaan jiwa anak sebagai tujuan utama pendidikan. Ini dicapai melalui: Penanaman Adab dalam Kehidupan Sehari-hari: Mengajarkan tata cara makan, berpakaian, tidur, duduk, berbicara, dan berludah yang sopan, sederhana, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengembangan Karakter Luhur: Mendidik anak agar rendah hati, sabar, jujur, gemar memberi, menjaga diri dari meminta-minta, dan menjauhi perbuatan yang melanggar syariat. Prioritas pada Pendidikan Agama: Membekali anak dengan ilmu agama sebagai pedoman hidup dan benteng dari pengaruh buruk. Pengawasan Lingkungan Pergaulan: Melindungi anak dari teman-teman dan lingkungan yang buruk yang dapat merusak akhlaknya. Keteladanan Orang Tua: Orang tua menjadi contoh yang baik dalam perkataan dan perbuatan. Keseimbangan Dunia dan Akhirat: Mendidik anak untuk tidak hanya mengejar kesenangan duniawi tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Kasih Sayang dan Kebijaksanaan: Mendidik dengan penuh kasih sayang namun tetap tegas dan bijaksana, menghindari kekerasan dan celaan yang berlebihan.
2. Pola Asuh yang Tidak Baik Sebaliknya, pola asuh yang tidak baik menurut Imam Al-Ghazali adalah kelalaian dalam mendidik dan membimbing anak menuju kebaikan akhlak dan keselamatan akhirat. Ini ditandai dengan: Membiarkan Kebiasaan Buruk: Tidak mencegah atau mengoreksi anak ketika melakukan perbuatan

tercela.Penelantaran: Mengabaikan kebutuhan fisik, emosional, intelektual, dan spiritual anak. Pengaruh Lingkungan Negatif: Membiarkan anak bergaul dengan teman-teman yang buruk akhlak. Penggunaan Celaan Berlebihan: Mencela anak terlalu sering sehingga menghilangkan efek positif teguran. Tidak Mengajarkan Adab: Membiarkan anak tidak memiliki sopan santun dalam berbagai aspek kehidupan. Memanjakan dengan Kesenangan Duniawi: Mendidik anak menjadi materialistis dan melupakan tujuan akhirat. Tidak Mendidik Ilmu Agama: Membiarkan anak tumbuh tanpa pemahaman agama yang benar. Membiarkan Anak Mengambil Hak Orang Lain: Tidak menanamkan nilai kejujuran dan menghargai kepemilikan orang lain. Tidak Menjaga Adab Berbicara: Membiarkan anak berbicara kasar, berbohong, dan tidak sopan.

SARAN-SARAN

1. Bagi umat Islam hendaknya mereka menggunakan pemikiran para tokoh pendidikan Islam sebagai rujukan dalam pengembangan wacana keilmuan dan pengembangan pendidikan anak. Karena terbukti pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali yang tergolong tokoh klasik memiliki kesesuaian dengan pemikiran para tokoh pendidikan anak Barat yaitu tentang teori tahap-tahap perkembangan.
2. Dewasa ini diperlukan konsep pola asuh anak yang integral yang sesuai dengan seluruh tahap-tahap perkembangannya. Oleh karena itu diharapkan ada sebuah penelitian yang berusaha mengkajinya sehingga tidak ada lagi dehumanisasi pendidikan anak karena benar-benar telah disesuaikan dengan perkembangannya.
3. Dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan karena berbagai sebab diantarannya kurang tajam dalam menganalisis. Karena itu diharapkan ada penelitian serupa yang lebih fokus dan lebih tajam analisisnya sehingga banyak manfaat yang dapat diambil

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur' an al-Kar'im.

Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. *Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah DASAR*. (Jurnal Pendidikan Karakter 2020), 01.

A Mukarromah, " *pendidikan dan moral pada anak usia dini*, (Journal of Science and Education Research 2022), 20

Departemen pendidikan dan Kebudayaan "*kamus besar bahasa indonesia*" ,(jakarta, Balai Pustaka, 1998), 519.

Eis Dahlia, *"*Konsep *Pendidikan Ahlak Perspektif Imam AlGhazal*i", (Repostury UIN Raden Intan Lampung 2018), 06.

Farid Hamid, " *Kamus ilmiah populer lengkap Apollo*", (Surabaya, Bumi Aksara, 2009), 487.

Fuad Ihsan "*dasar dasar kependidikan*",(Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013), 4.

Imam Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 4, Terjemahan, Tedi Sobandi*, (Penerbit Republika Jakarta), 400

Ismail Yakub, *Terjemahan Ihya 'Ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1085.

Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang filsafat,* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 250.

N Nurfirdaus, *pola asuh untuk menumbuhkan karakter moderat pada anak*, Syi'ar: (Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan bimbingan masyarakat islam 2024), 03

Paryono, " *Konsep Pendidikan Ahlak Perspektif Imam Al-Ghazali*" repository uin syahadah, 2019, 03.

Peter Salim dan Yenny Salim, "*Kamus Besar Bahasa indonesia Kontenporer*" (Jakarta, Modern English Press Pratama, 1991), 160.

Rosihan Anwar, "*Akidah Akhlak*" (Bandung, CV PUSTAKA SETIA, 2008), 105.